

KORELASI ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA SMP NEGERI 1 MUNTILAN

THE CORRELATION BETWEEN RELIGIOSITY LEVEL WITH EMOTIONAL MATURITY IN MUNTILAN 1 PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

Oleh: anisa fajrul khasanah, bimbingan dan konseling universitas negeri yogyakarta
anisa.fajrul2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui korelasi antara tingkat religiusitas dengan kematangan emosi pada siswa SMP Negeri 1 Muntilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Muntilan kelas VII dan VIII sebanyak 187 siswa. Uji Validasi skala dengan *expert judgement* dan uji *product moment*. Uji reliabilitas menggunakan uji *Alpha Cronbach*, diperoleh hasil 0.753 pada skala tingkat religiusitas, dan 0.776 pada skala kematangan emosi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tingkat religiusitas siswa sebesar 75,9% masuk dalam kategori sangat tinggi, kemudian pada kematangan emosi masuk dalam kategori sangat tinggi dengan prosentase sebesar 54,6%. Sumbangan efektif dari variabel tingkat religiusitas sebesar 55%. (2) Terdapat hubungan yang positif antara tingkat religiusitas dengan kematangan emosi pada siswa SMP Negeri 1 Muntilan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,742 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$).

Kata Kunci: Tingkat Religiusitas, Kematangan Emosi

Abstract

This study aims to determine the correlation between the religiosity level with emotional maturity of students in Muntilan 1 Public Junior High School. This study uses a quantitative approach with a correlation type. The sample on this study are 187 students in Muntilan 1 Public Junior High School majoring VII and VIII grades. Scale validation test with expert judgment and product moment test. The reliability test using the Cronbach Alpha test, obtained results of 0.753 on the religiosity level scale, and 0.776 on the emotional maturity scale. The results of the study showed: (1) The religiosity level of students amounted to 75.9 % that fitted into the category of "very high", and also on the emotional maturity fitted into the category of "very high" with a percentage of 54,6%. The effective contribution come from variable of religiosity level, which provide 55%. (2) There is a positive relation between the religiosity level with the emotional maturity of Muntilan 1 Public Junior High School students as indicated by the correlation coefficient value of 0.742 with a significance of 0.000 ($< 0,05$).

Keywords: *religiosity level, emotional maturity*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa yang sulit dan penuh gejolak yang sering disebut sebagai masa badai dan topan, masa percobaan dan berbagai sebutan lainnya yang menggambarkan banyaknya kesulitan yang dialami anak pada masa perubahan itu (Hartinah, 2011)^[1]. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Papalia, Old, dan Feldman (2009)^[2] bahwa masa remaja (*Adolescence*) adalah peralihan masa

perkembangan dari masa kanak - kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial. Pada fase ini seorang remaja harus mampu beradaptasi dengan perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada dirinya, dan harus mampu memenuhi tugas - tugas perkembangannya.

Selaras dengan Chaplin (Chaplin, 2011: 165)^[3] yang mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari

perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosi yang hanya pantas bagi anak - anak. Masa kanak - kanak yang beralih menuju dewasa masa transisi, masa ingin mencoba dan penasaran dengan hal - hal yang baru.

Pada Awal Transisi dari SD memasuki SMP itu merupakan pengalaman normatif yang dialami oleh semua anak. Masa transisi tersebut dapat menimbulkan stres, karena peralihan ini terjadi secara stimulan dengan banyak perubahan lain di dalam diri individu, keluarga, dan sekolah. *Top-dog phenomenon* dapat terjadi saat siswa berada pada masa transisi dari SD ke SMP. Fenomena ini merupakan kondisi dimana terjadi perubahan kedudukan dari siswa senior yang menganggap dirinya itu sebagai siswa paling tua, paling besar, paling kuat dan panutan untuk junior kelas dibawahnya di SD menjadi siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di SMP (Santrock, 2007: 106)^[4].

Pada masa remaja juga terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas atau disebut dengan *heightened emotionality*, suatu masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Meningkatnya emosi terutama karena remaja mendapat tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, karena selama masa kanak-kanak, remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk remaja lekas marah, suka menyendiri dan adanya kebiasaan tidak menentu, seperti gelisah, cemas dan sentimen menggigit kuku dan garuk-garuk kepala (Izzaty, 2013: 132)^[5].

Remaja dituntut untuk pandai menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif untuk menekan pengaruh buruk yang mungkin akan mengakibatkan remaja mengalami hal-hal negatif. Remaja hendaknya dapat membentengi diri dengan religiusitas dan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi untuk menghindari hal buruk dan negatif mengenai dirinya sendiri dan juga orang lain. Keadaan emosi yang tidak didukung dengan tingkat religiusitas dan kecerdasan emosi maka akan berdampak buruk untuk diri remaja. (Nisya, L.S. & Sofiah, D, 2012)^[6].

Sebuah penelitian mengenai tingkat religiusitas dengan kecerdasan emosi yang dilakukan oleh Ismiradevi (2019)^[7] yang berjudul "*Hubungan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi di Panti Asuhan*". pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi dengan angka signifikan sebesar $r = 0,415$ $p = 0,001$ ($p < 0,001$).

Kemudian dikatakan dalam sebuah riset bahwa siswa yang sudah matang emosinya akan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada dirinya sendiri. Safari dan Saputra (Haryati, 2013: 22)^[8] menunjukkan bahwa individu yang telah memiliki kemampuan mengelola emosi akan lebih cakap dalam menangani ketegangan emosi, karena individu yang mampu mengelola emosi dapat menghadapi dan memecahkan permasalahan interpersonal dan kehidupan secara efektif. Sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang baik akan cenderung bahagia, tenang, percaya diri dan akan lebih

berprestasi disekolahnya. Oleh sebab itu, remaja sangat memerlukan bimbingan agar mampu mencapai kematangan emosinya, sekolah pun memiliki peran dalam membantu peserta didiknya untuk mencapai kematangan emosinya, khususnya peran guru bimbingan dan konseling. Jadi, guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu peserta didik.

Supaya remaja yang sedang dalam masa perkembangan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, berbagai usaha dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya sangat diperlukan untuk mendukung perkembangannya. Salah satu peran guru bimbingan dan konseling yakni sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu siswa supaya mencapai kematangan emosi secara optimal. Maksudnya kedewasaan yang sempurna dalam peran ini guru harus memperhatikan aspek - aspek pribadi pada setiap siswa antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya supaya mereka dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.

Adapun data yang diperoleh peneliti dari menyebarkan angket sederhana seperti angket kebutuhan kepada siswa SMP Negeri 1 Muntilan pada tanggal 17 januari 2020 yang menunjukkan bahwa terdapat 42,9% siswa merasa belum sungguh – sungguh dalam beribadah, merasa malas beribadah 47,6%, sering berdusta atau tidak jujur 28,6%, ucapan dan tindakan tidak sesuai dengan norma agama 71,4%, sering mempermainkan orang lain karena marah atau emosional 33,3%, meragukan keberadaan tuhan 4,8%, merasa diri telah berdosa sekali 85,7%.

Ditambah dengan penelusuran pada rendahnya minat baca pada siswa mengenai buku-buku yang bertemakan agama. Hanya 4% siswa yang mengatakan bahwa dirinya rutin membaca agama, 90% mengatakan kadang-kadang dan 6% mengatakan tidak sama sekali, siswa mengatakan paling sering mereka membaca buku bertemakan agama hanya pada waktu literasi pagi saja ketika disekolah.

Menurut guru agama di SMP Negeri 1 Muntilan mengatakan bahwa sekolah sudah memfasilitasi setiap kegiatan religiusitas untuk mengarahkan siswa dan membentuk karakter siswa. Namun, kembali lagi bagaimana para guru-guru yang lain untuk membantu mengembangkan religiusitas siswa. Kegiatan religiusitas akan berjalan lebih baik apabila ada kerjasama dengan guru yang lain, karena sekolah sudah memberikan berbagai wadah untuk para siswa melaksanakan kegiatan religiusitas.

Pelaksanaan kegiatan disekolah ini terdapat jadwal tersendiri dan rutin dilakukan secara bergilir dan setiap siswa harus mendapatkan keikutsertaan dalam kegiatan religiusitas, seperti dalam islam yang menganut maka ada kegiatan kajian setiap hari jum'at. Kegiatan tersebut berharap para siswa dapat memahami mengenai religiusitasnya juga, dengan bagaimana mengendalikan diri dalam pribadi dan orang lain, mengajarkan bagaimana toleransi dan lain sebagainya. Dilaksanakannya berbagai kegiatan keagamaan adalah upaya untuk membentengi diri siswa dan membantu tercapainya kematangan emosi diri siswa.

Kemudian menurut penuturan guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa

siswa siswi disekolah ini telah terarah dalam kegiatan setiap religiusitas yang diberikan sesuai dengan kepercayaan yang sudah dianut. Siswa sudah terarah dengan adanya kegiatan dan tetap dalam pengawasan guru-guru. Sudah berbagai kegiatan religiusitas rutin sekolah dilakukan seperti adanya ekstrakurikuler membaca kitab, seperti mengkaji kitab suci, praktik peribadatan yang dilakukan bersama, kemudian tempat ibadah sesuai dengan adanya religiusitas yang dianut para siswa. Guru bimbingan dan konseling yang juga memberikaan layanan untuk siswa dalam mencapai kematangan emosi dengan layanan pribadi. Sedangkan disekolah guru bimbingan dan konseling hanya mendapatkan 1jam masuk kelas yang digunakan untuk kegiatan layanan bimbingan klasikal, untuk layanan bimbingan dan konseling lainnya dilakukan dengan mencari waktu kosong siswa seperti ketika jeda pelajaran.

Menurut wawancara dengan guru wali kelas dalam perkembangan seorang remaja selalu mengikuti sesuai tahapan usia dalam perkembangan kematangan emosi. Siswa di kelas 7 masih dalam tahap peralihan dan masih harus terus dibimbing dan diatur baik-baik dan diarahkan masih belum dikatakan mencapai kematangan emosi. Hal ini ditunjukkan dengan kejadian siswa menyayat tangan karena marah dan sulit mengelola emosinya. Kemudian dari segi religiusitas siswa kelas 7 masih harus didorong dan diberikan efek atau motivasi terus untuk yakin dengan religiusitasnya dan dalam mengikuti kegiatan religiusitas yang bersifat pribadi.

Kemudian siswa kelas 8 pencapaian

kematangan emosi dalam perkembangan yang ditengah-tengah, tahapan keingintahuan dan melakukan sesuatu tanpa pikir panjang. Dikatakan belum stabil juga karena usia remaja dalam masa transisi, siswa dikelas 8 masih melakukan tindakan yang spontan sering melakukan tindakan destruktif dan mudah tersulut emosinya. Kemudian siswa masih terpengaruh oleh keadaan teman. Untuk tingkat religiusitas juga belum disiplin dalam melaksanakan kegiatan belum ada kesadaran, melaksanakan karena mengikuti teman dan lain sebagainya.

Sedangkan siswa dikelas 9 lebih cenderung disiplin dalam tingkat religiusitas dan sudah ada kesadaran sendiri untuk melaksanakan kegiatan religiusitas termasuk dari aspek pribadi tapi kembali lagi kepada individu siswa tersebut bagaimana ia menyadari kegiatan yang mereka laksanakan seperti sholat akan tetapi pada aspek kematangan emosi dikatakan stabil tapi bisa dikatakan belum stabil karena dikelas 9 itu lebih banyak motivasi, kondisi dan adanya tekanan ketika akan melaksanakan ujian.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 1 Muntilan menanamkan religiusitas melalui berbagai kegiatan religius dan kegiatan itu bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai kematangan emosi. Namun dilain sisi masih ada peristiwa terkait dengan tingkat religiusitas dan kematangan emosi siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi.

Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2013: 4)^[9].

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Muntilan yang berlokasi di Jalan Pemuda 161 Muntilan, Kab. Magelang Jawa Tengah. Adapun waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan November – Juli.

Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu siswa SMP Negeri 1 Muntilan kelas VII dan VIII Tahun Ajaran 2020/2021 dengan jumlah 394. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*. Berdasarkan rumus *isasc* dan *Michael* jumlah sampel yang digunakan adalah 187 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan dengan cara menyebar kuisioner atau skala secara *online* menggunakan *google formulir*.

Instrumen yang digunakan terdiri dari 2 skala yaitu, skala tingkat religiusitas dan skala kematangan emosi. Instrumen penelitian yang dibuat berdasarkan skala *likert*. Instrumen dengan skala *likert* memiliki jawaban gradasi dari yang sangat positif sampai negatif yang berupa kata-kata Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) pada skala tingkat religiusitas dan kematangan emosi. Butir-butir pertanyaan pada instrumen akan disusun berdasarkan pernyataan

favourable dan *unfavourable* berikut skor setiap alternatif jawaban:

Tabel 1. Skor Skala

Pilihan Jawaban	Skor	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Dalam menguji validitas isi, peneliti menggunakan pendapat ahli (*Expert Judgment*) oleh Prof. Dr. Moh Farozin, M.Pd selaku dosen pembimbing dan uji validitas *product moment* untuk mengoreksi butir-butir instrumen.

Setelah melalui uji validasi maka instrumen akan di uji reliabilitasnya. Menurut Arikunto (2013: 81)^[9] reliabilitas merupakan tingkat kepercayaan suatu instrumen. Kemudian Gazali (2018: 28)^[10] mengatakan bahwa Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu instrumen yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu instrumen dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan mengujikan instrumen pada siswa SMP Negeri 1 Muntilan kelas VIII sebanyak 45 siswa dan hasilnya akan diuji dengan rumus *Alpha Cronbach* melalui program SPSS 25.0 for Windows. Hasil uji reliabilitas pada instrumen penelitian yaitu untuk skala tingkat religiusitas memperoleh r hitung 0.753, dan

skala kematangan emosi 0.776.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2016: 147)^[11].

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016: 207)^[11]. Sedangkan teknik analisis inferensial menurut Sugiyono (2016: 209)^[11] yaitu digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik inferensial terdiri dari statistik parametrik atau nonparametrik. Dalam penelitian ini data akan diuji melalui statistik parametrik melalui tahap uji prasyarat dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Statistik Deskripsi

1. Tingkat Religiusitas

Tingkat religiusitas merupakan variabel bebas (X) yang memberikan pengaruh pada

variabel terikat (y). skala tingkat religiusitas terdiri dari 66 item dan diberikan kepada 187 sampel siswa SMP Negeri 1 Muntilan VII dan VIII. Berikut hasil statistik deskripsi:

Tabel .2. hasil katategori variabel tingkat religiusitas

N o	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	SangatTinggi	142	75,9%
2	Tinggi	29	15,5%
3	Sedang	8	4,2%
4	Rendah	3	1,6%
5	Sangat Rendah	5	2,6%

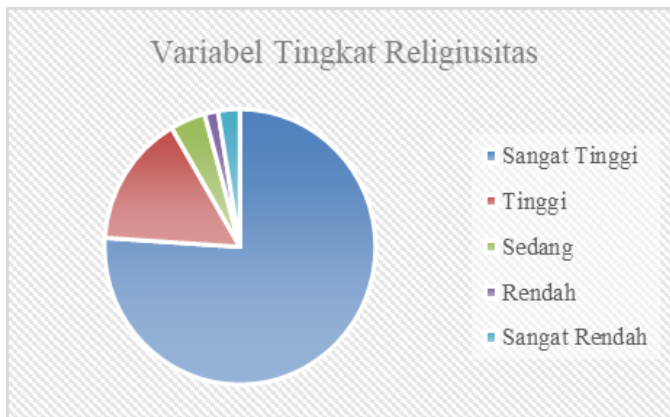
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas pada siswa SMP Negeri 1 Muntilan masuk dalam kategori sangat tinggi sejumlah 142 siswa, kategori tinggi sejumlah 29 bebas (X). Skala kematangan emosi terdiri dari 25 item dan diberikan kepada 187 sampel siswa SMP Negeri 1 Muntilan kelas VII dan VIII. Berikut hasil statistik deskripsi:

Table 3. Hasil Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi

N o	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	SangatTinggi	102	54,6%
2	Tinggi	75	40,2%
3	Sedang	7	3,7%
4	Rendah	1	0,5%
5	Sangat Rendah	2	1%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kategori skala kematangan emosi pada siswa yaitu 102 siswa dengan kategori sangat tinggi, 75 siswa dengan kategori tinggi, 7 siswa dengan kategori sedang, 1 siswa dengan kategori rendah dan 2 siswa dengan kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut,

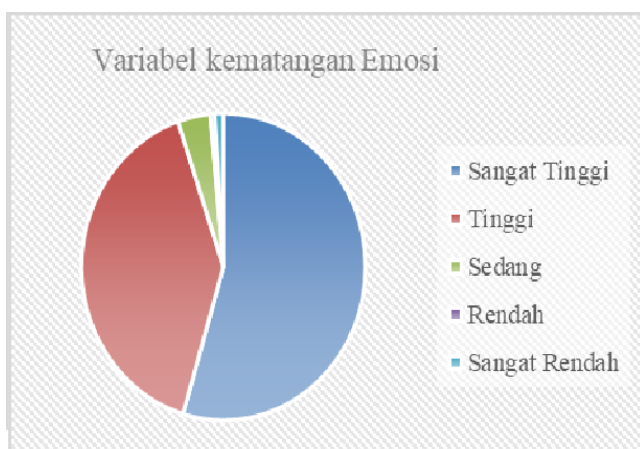
dapa siswa, kategori sedang sejumlah 8, kategori rendah sejumlah 3 siswa dan kategori sangat rendah sejumlah 5 siswa. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat persentasenya dalam diagram lingkaran berikut:



Gambar 1. Diagram Lingkaran Variabel Tingkat Religiusitas

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan variabel terikat (Y) yang dipengaruhi oleh variabel dilihat persentasenya dalam diagram lingkaran berikut:



Gambar 2. Diangram Variabel Kematangan Emosi

b. Statistik Inferensial

1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang dilakukan terdiri dari 2 uji yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Berikut hasil dari uji prasyarat :

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dengan bantuan SPSS versi 25. Data akan dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari pada 0.05. Berikut hasil uji normalitas pada data penelitian :

Tabel 4. Hasil Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		187
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.43350419
Most Extreme Differences	Absolute	0.056
	Positive	0.056
	Negative	-0.037
Test Statistic		0.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0.200 lebih dari

0.05. maka dapat dinyatakan berdistribusi normal.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas(x) memiliki korelasi yang linear dengan variabel terikat

(y). Uji linearitas dihitung dengan menggunakan *test of linearity* dengan bantuan program SPSS 25.0 for Windows.

Penentuan linear tidaknya data diukur dengan membandingkan nilai *deviation of linearity sig* dengan 0.05. Jika memperoleh nilai *deviation of linearity sig* > 0.05 atau dengan membandingkan nilai $F \text{ tabel} < F \text{ hitung}$. Maka dapat dikatakan linear. Diketahui hasil analisis menunjukkan $f \text{ hitung}$ sebesar 1.853 yang menunjukkan bahwasanya nilai tersebut lebih besar dari $f \text{ tabel}$ yaitu 3.92.

Titik presentase distribusi F untuk probabilitas : 0,05. Dengan menggunakan data F tabel sebesar 124 (N_2) = 3.92 (N_1) dapat dikatakan linear karena $F \text{ tabel} < F \text{ hitung}$ yaitu 3.92 < 1.853. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara tingkat religiusitas dengan kematangan emosi.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji korelasi sederhana. Berikut hasil uji hipotesis:

5. Uji Korelasi Sederhana

Uji korelasi sederhana dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) yaitu tingkat religiusitas dengan kematangan emosi (Y). Uji ini menggunakan metode uji *pearson correlation* atau *product moment pearson*.

Analisis hasil pengolahan data dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai

Asymp Sig. (2- tailed) dengan 0.05. Apabila nilai Asymp Sig. (2- tailed) < 0.05 maka terdapat korelasi antara variabel bebas dan terikat. Sebaliknya, jika Asymp Sig. (2- tailed) > 0.05 maka tidak ada korelasi antar variabel bebas dan terikat. Berikut adalah hasil korelasi antara variabel bebas dan terikat.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Sederhana

Correlations			
		Religiusitas	kematangan_emosi
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.742**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	187	187
kematangan_emosi	Pearson Correlation	.742**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	187	187
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan uji korelasi sederhana diatas, korelasi antara Tingkat Religiusitas (X) dengan Kematangan Emosi (Y) memiliki nilai Sig. (2- tailed) adalah 0.000 (kurang dari 0.05) serta nilai *pearson correlation* (R hitung) yaitu 0.742. Maka variabel tingkat religiusitas dan kematangan emosi memiliki korelasi yang positif dengan koefisien determinasi sebesar 0.55 sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat religiusitas memberikan sumbangan efektif 55% pada kematangan emosi. Besarnya sumbangan atau pengaruh variabel bebas terhadap terikat dapat dilihat dari koefisien determinasi (r^2). Koefisien determinasi didapat dari mengkuadratkan r hitung yang diperoleh dari uji korelasi. Berdasarkan hasil uji korelasi sederhana, diperoleh *sig.* (2-tailed)

kurang dari 0.05 yaitu 0.000 maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel bebas (tingkat religiusitas) dengan variabel terikat (kematangan emosi). Selain itu, nilai R adalah 0.742 dan R Square atau koefisien determinasi adalah 0.550, sehingga sumbangan efektif antara variabel tingkat religiusitas dengan kematangan emosi adalah 55%.

PEMBAHASAN

Korelasi Antara Tingkat Teligiusitas dengan Kematangan Emosi

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk membuktikan hipotesis peneliti yang diajukan yaitu adanya hubungan tingkat religiusitas dengan kematangan emosi pada siswa SMP Negeri 1 Muntilan. Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat religiusitas yang dimiliki siswa SMP Negeri 1 Muntilan masuk dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah sebesar 142 siswa. Hal menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Muntilan memiliki tingkat religiusitas yang baik dengan rata – rata prosentase sebesar 75,9% yang mana artinya adalah siswa SMP Negeri 1 Muntilan memiliki afeksi positif dalam menjalani kehidupan. Dengan dikatakan siswa dapat kepuasan hidup dengan kepercayaan keberagamaan dan dapat mengontrol emosi dengan baik.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi kehidupan salah satunya kematangan emosi yaitu faktor religiusitas (Jalaluddin, 2015: 98)^[12] memberikan istilah dalam religiusitas sebagai kematangan beragama. Kematangan beragama merupakan kemampuan seseorang untuk untuk

memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai – nilai leluhur agama yang dianut dalam kehidupan sehari – hari. Jalalludin lebih menekankan religiusitas pada kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai agama. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMP N 1 Muntilan menunjukkan kategori sangat tinggi dengan prosentase sebesar 75,9%. Artinya siswa memiliki penghayatan dan memahami nilai religiusitas yang baik dalam kehidupan sehari hari.

Hasil penelitian ini menguatkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Sendiony (Maisarah & Falah, 2011: 86)^[13] yang menyatakan bahwa religiusitas dapat meningkatkan derajat seseorang dalam hal kesejahteraan hidup. Sehingga bebas dari stress, kecemasan dan depresi (*a state of wellbeing*). Selain hasil penelitian tersebut juga terdapat pendapat lain yang menyatakan oleh darajad (Maisarah & Falah, 2011 : 86)^[13] yang mengungkapkan bahwa religiusitas dapat memberikan jalan kehidupan kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dan rasa aman, dengan bebas dari rasa takut dalam menjalani persoalan kehidupan.

Pada penelitian ini menunjukkan, religiusitas terbukti memiliki pengaruh terhadap kematangan emosi dengan nilai nilai

$r_{hitung} >$ yaitu sebesar 0,742 dan signifikasi 0,005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif tingkat religiusitas dengan kematangan emosi. Kematangan emosi siswa berhubungan dengan tingkat religiusitas siswa, dengan seseorang dapat memahami nilai-nilai agama maka

dapat mengatur emosi dengan kematangan emosi yang stabil atau mudah untuk mencapai kematangan emosinya.

Pada hasil penelitian korelasi tingkat religiusitas dengan kematangan emosi pada siswa SMP N 1 Muntilan ini dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nasikhah (2013)^[14] yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas yang baik akan mampu untuk mengontrol prilakunya sehingga dapat terhindar dari perilaku kenakalan remaja.

Selanjutnya pada hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan dengan angka sumbangan efektif sebesar 55% terhadap kematangan emosi dan 45% terpengaruh oleh faktor lain. Variabel lain yang mempengaruhi kematangan emosi adalah sebagaimana pendapat Goleman (Fathurrachman, 2013)^[15] menyatakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu : 1. Faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh otak pemikiran emosional seseorang, keadaan emosional yang dipengaruhi oleh amigdala, neokorteks, sistim limbik, lobus prefrontal dan hal lainnya yang ada dalam otak emosional. 2, Faktor Eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar diri individu yang mempengaruhi adanya perubahan sikap.

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Ali & Asrori (2012: 69-72)^[16] yang menyatakan bahwa kematangan emosi dipengaruhi oleh perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan pola interaksi dengan teman sebaya, dan perubahan pandangan luar terhadap dirinya. Sehingga faktor lain yang

memiliki pengaruh 66% terhadap kematangan emosi

1. Berdasarkan dengan perhitungan pada tingkat religiusitas masuk dalam kategori sangat tinggi dengan angka 75% yaitu dengan subyek sebanyak 142 siswa. Pada perhitungan tingkat kematangan emosi masuk dalam kategori kematangan emosi juga termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan angka sebesar 41,2% dengan jumlah subyek sebanyak 77 siswa
2. Terdapat korelasi positif sign. yang menunjukkan semakin tinggi tingkat religiusitas semakin tinggi pula kematangan emosi dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah pula variabel kematangan emosi pada siswa SMP N 1 Muntilan. Semakin meningkat tingkat religiusitas anak maka semakin meningkat pula kematangan emosi, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 55% pada kematangan emosi.
3. Terdapat korelasi positif pada signifikasi $0,000 < 0,005$ antara tingkat religiusitas dengan kematangan emosi pada siswa SMP Negeri 1 Muntilan. Ditunjukan pada setiap nilai koefisien korelasi antara tingkat religiusitas dengan tingkat kematangan emosi sebesar 0,742 dengan $p = 0,000$ pada taraf signifikansi ($p < 0,005$).

a. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat religiusitas dengan kematangan emosi

pada siswa SMP Negeri 1 Muntilan. Siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan dapat mengelola emosi dengan baik.

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi para guru atau guru agama untuk membimbing siswa dalam membantu siswa dalam mencapai kematangan emosi pada masa remaja ini, di luar jam pelajaran agar mampu mengatur dan bertanggungjawab akan diri individu. Selanjutnya, dalam bidang pendidikan agama hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru agama untuk memberikan perhatian dalam proses belajar agama siswa.

Implikasi dari hasil penelitian untuk guru bimbingan dan konseling yaitu dapat berkolaborasi dengan guru agama dengan mengadakan pelayanan/bimbingan mengenai mengelola emosi dalam tahap perkembangan dan tumbuh kembang masa remaja. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan atau konseling mengenai pentingnya mengelola emosi bagi siswa.

b. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memiliki saran antara lain:

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling.

Bagi guru Bimbingan dan Konseling, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kematangan emosi, dengan fasilitas layanan bimbingan pribadi mengenai pentingnya memiliki religiusitas

yang baik, dan memberikan layanan bimbingan untuk mengarahkan siswa menyalurkan emosi menuju hal-hal yang positif.

Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat berkolaborasi dengan guru agama untuk memberikan layanan mengenai religiusitas untuk mendorong siswa lebih giat dalam menjalankan ajaran agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam mencari solusi dari permasalahan kematangan emosi siswa disekolah.

2. Bagi guru agama.

Memberikan ruang atau fasilitas untuk menunjang religiusitas siswa untuk mencapai kematangan emosi, dengan memberikan ruang atau layanan kepada siswa dalam menjalankan praktek agama, seperti dalam agama islam mengajarkan siswa bagaimana mengamalkan ilmu agama seperti berlatih sedekah, beribadah menimba ilmu pengetahuan agama dan menjalankan kegiatan keagamaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Hartina. (2011). *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [2]Papalia, D. E, Olds,S.W.,& Fieldman,R.D. (2009). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- [3]James P. Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- [4]Santrock, J.W. (2007). *Life Span development*. Jakarta: Erlangga.
- [5]Izzaty, R.E. dkk. (2013). *Perkembangan Peserta didik*. Yogyakarta: UNY
- [6]Nisya, L.S. & Sofiah, D. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, no 2, 574
- [7]Ismiradewi. (2019). *Hubungan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi di Panti Asuhan*. Seminar Nasional UAD. Hal.82-88.
- [8]Dwi haryati, Tutik. (2013). Kematangan emosi, Religiusitas, dan Perilaku Prososial Perawat Dirumah Sakit. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* Vol.2, No. 2, hal 162-172, 162-172.
- [9]Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- [10]Gazali, L. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [11]Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [12]Jalaluddin, H.(2015). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip - Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- [13]Maisaroh, E. N. & Falah, F. (2011). Religiusitas dan kecemasan menghadapi ujian nasional (UN) pada siswa madrasah aliyah. *Jurnal Psikologi*, 6, 78-88.
- [14]Nasikhah, dkk. (2013). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan pada Remaja Awal di SMP di Kec. Kerek pada Siswa Kelas 3 SMP. *Jurnal Studi Al- Quran UNJ* vol. 1, hal 71.
- [15]Fathurrahman. (2013). Kepercayaan diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 1, 77-78.
- [16]Ali, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.